

## Optimalisasi Sumber Daya Alam Lokal melalui Inovasi Keripik Batang Pisang untuk Penguatan UMKM Perempuan di Desa Matang Baloy

Mukhtar Isnain Hasibuan<sup>1</sup>, Usammah M<sup>1</sup>, Khayranil Ula<sup>1</sup>, Nadia Saputri<sup>1</sup>, Mauliza<sup>1</sup>,  
Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Muhammad Masardi Wardhana<sup>1</sup>, Wilda Ismaira<sup>1</sup>, Nurtasyha<sup>1</sup>,  
Muzizah Fitri<sup>1</sup>, Supratman<sup>1</sup>, Siti Ramna<sup>1</sup>, Dedek Vasliana<sup>1</sup>, Putri Nabila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

\*E-mail: <sup>1</sup>mukhtarisanan001@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/ibrah.v4i2.5914>

### ABSTRACT

Submitted:  
2025-02-04  
Accepted:  
2025-12-04  
Published:  
2025-12-31

#### **Keywords:**

*Natural  
Resources,  
Banana Stem  
Chip  
Innovation,  
MSME  
Strengthening,  
Women's  
Empowerment*

Limited economic diversification in rural communities often results not from the absence of natural resources, but from insufficient community capacity to transform local potential into products with monetary value. This community service program aims to optimize the natural resources of Matang Baloy Village by developing micro, small, and medium enterprises (MSMEs) based on banana stem chip innovation, as an effort to empower rural women. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving the community, particularly groups of housewives, throughout the stages of problem identification, program planning, action implementation, and activity evaluation. Data were collected through participatory observation, focus group discussions, and continuous mentoring during the training and production processes. The results indicate an improvement in community knowledge and skills in processing banana stems into marketable food products, along with the growing readiness of women's groups to develop home-based enterprises. Beyond generating product innovation, the program also encouraged positive changes in community attitudes toward the utilization of local natural resources that had previously been underused. The PAR approach played a crucial role in bridging the gap between natural resource potential and community capacity, while strengthening women's roles as key economic actors at the village level. The conceptual model of PAR-natural resources-MSMEs-women's empowerment developed in this program demonstrates that innovation based on local potential can serve as a sustainable empowerment instrument when supported by participatory processes.

*CC BY-SA license - Copyright © 2025: Mukhtar Isnain Hasibuan et al.*

### ABSTRAK

#### **Kata Kunci:**

*Sumber Daya  
Alam,  
Inovasi  
Keripik Batang  
Pisang,  
Penguatan*

Keterbatasan diversifikasi usaha ekonomi masyarakat desa sering kali terjadi bukan karena ketiadaan sumber daya alam, melainkan rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan sumber daya alam Desa Matang Baloy melalui pengembangan UMKM berbasis inovasi keripik batang pisang sebagai upaya pemberdayaan perempuan desa. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan Masyarakat,

UMKM, Pemberdayaan Perempuan khususnya kelompok ibu rumah tangga secara aktif dalam tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi kegiatan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, serta pendampingan selama proses pelatihan dan produksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah batang pisang menjadi produk pangan bernilai jual, serta tumbuhnya kesiapan kelompok perempuan untuk mengembangkan usaha skala rumah tangga. Selain menghasilkan produk inovatif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam lokal yang sebelumnya kurang optimal. Pendekatan PAR berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara potensi SDA dan kapasitas masyarakat, serta memperkuat peran perempuan sebagai pelaku ekonomi desa. Model konseptual PAR-SDA-UMKM-pemberdayaan perempuan yang disusun dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa inovasi berbasis potensi lokal dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang berkelanjutan apabila didukung oleh proses partisipatif.

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya perempuan, masih menjadi tantangan nyata di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Keterbatasan akses terhadap sumber pendapatan alternatif, rendahnya literasi kewirausahaan, serta ketergantungan pada sektor pertanian musiman menyebabkan perempuan desa berada pada posisi ekonomi yang rentan (Yuanty et al., 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) selama ini dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam memperkuat ekonomi masyarakat desa sekaligus membuka ruang partisipasi ekonomi bagi perempuan. Sejumlah studi menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian nasional, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan, kemandirian finansial, dan peran sosial di tingkat komunitas (Dijaya & Ekasani, 2023; Patimah et al., 2024; Une et al., 2023). Namun demikian, potensi UMKM berbasis sumber daya lokal belum sepenuhnya berkembang secara optimal, terutama di desa-desa yang masih bergantung pada pola ekonomi tradisional.

Desa Matang Baloy yang terletak di Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya alam (SDA) yang melimpah, khususnya di sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian padi dan kebun rakyat seperti pisang, kelapa, dan pinang. Namun sejak rusaknya Bendungan Irigasi Krueng Pase pada tahun 2019, sistem pengairan sawah tidak lagi berfungsi

optimal, sehingga lahan pertanian berubah menjadi tadah hujan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi tidak stabil dan sangat bergantung pada musim.

Di sisi lain, keberlimpahan tanaman pisang di Desa Matang Baloy belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ekonomi bernilai tambah. Selama ini, pemanfaatan pisang oleh masyarakat masih terbatas pada produk konvensional, seperti keripik buah pisang, timphan, pemanfaatan inti batang sebagai sayuran, serta kulit luar batang sebagai pakan ternak. Bagian batang pisang yang sebenarnya memiliki potensi ekonomi lebih luas belum banyak diolah menjadi produk inovatif yang bernilai jual.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan UMKM berbasis potensi lokal sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, khususnya perempuan (Dijaya & Ekasani, 2023; Patimah et al., 2024). Sejumlah program juga menekankan pelatihan kewirausahaan dan pengolahan hasil pertanian sebagai upaya peningkatan pendapatan rumah tangga desa (Une et al., 2023). Sebagian besar kajian dan praktik pengabdian tersebut masih berfokus pada komoditas utama hasil pertanian atau produk yang telah umum dikembangkan, sementara pemanfaatan bagian non-utama tanaman, seperti batang pisang sebagai produk pangan inovatif bernilai ekonomi masih relatif terbatas dan jarang mendapat perhatian serius (Ma'arif et al., 2022).

Di sisi lain, pengembangan UMKM desa sering kali belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks spesifik desa yang mengalami penurunan produktivitas pertanian akibat faktor infrastruktur dan lingkungan, seperti terganggunya sistem irigasi. Akibatnya, potensi sumber daya alam lokal yang sebenarnya melimpah belum terintegrasi secara optimal ke dalam model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan kontekstual (Yuanti et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sumber daya alam lokal dengan kapasitas masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk inovatif yang mampu mendukung kemandirian ekonomi desa.

Untuk itu, diperlukan sebuah intervensi pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada pemanfaatan SDA lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi batang pisang melalui inovasi pengolahan menjadi keripik sebagai produk unggulan desa, sekaligus mendorong tumbuhnya UMKM berbasis pemberdayaan perempuan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi SDA Desa Matang Baloy melalui pengembangan produk inovatif keripik batang pisang sebagai upaya penguatan tumbuhnya UMKM yang dikelola oleh kelompok

perempuan desa. Selain pelatihan produksi, program ini juga mencakup pendampingan awal dalam pengemasan dan pemasaran produk, sehingga diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, aksi, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena relevan untuk menjawab kesenjangan antara melimpahnya sumber daya alam lokal, khususnya batang pisang dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Melalui PAR, proses pengabdian tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pemberdayaan berbasis pengalaman langsung dan refleksi bersama antara tim pengabdian dan masyarakat (Kemmis, 2006; Rahmat & Mirnawati, 2020).

Subjek kegiatan adalah masyarakat Desa Matang Baloy, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara, dengan fokus pada kelompok ibu rumah tangga dan calon pelaku UMKM. Kelompok ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas pengelolaan hasil kebun serta berpotensi menjadi penggerak utama ekonomi keluarga. Keterlibatan masyarakat dilakukan secara aktif sejak tahap awal hingga evaluasi, sehingga program bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan (Zuber-Skerritt, 2011).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah identifikasi awal dan pemetaan potensi, yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi informal untuk memahami kondisi sosial-ekonomi desa, potensi SDA, serta kendala pengembangan ekonomi lokal. Tahap ini memungkinkan tim memahami praktik keseharian masyarakat dan rendahnya diversifikasi usaha berbasis potensi lokal (Spradley, 1980).

Tahap kedua adalah diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan ibu rumah tangga, perangkat desa, dan pelaku usaha lokal. FGD digunakan untuk mengidentifikasi masalah utama, menggali ide bersama, serta menentukan solusi yang paling memungkinkan diterapkan. Pada tahap ini disepakati pengolahan batang pisang menjadi keripik sebagai inovasi produk berbasis SDA lokal. Tahap ketiga adalah perencanaan program dan desain aksi yang dilakukan secara kolaboratif, meliputi penyusunan alur produksi, pemilihan teknologi sederhana,

serta perencanaan strategi pemasaran awal untuk menjawab rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengolah SDA non-utama.

Tahap keempat adalah pelatihan dan implementasi, berupa pelatihan pengolahan keripik batang pisang dengan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*), mulai dari pemilihan bahan, proses produksi, hingga pengemasan dan pengenalan standar kebersihan produk (Kolb, 2014). Tahap terakhir adalah pendampingan, monitoring, dan evaluasi, yang dilakukan melalui observasi partisipatif dan diskusi reflektif.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, FGD, dan refleksi peserta, kemudian dianalisis secara deskriptif-reflektif sesuai prinsip PAR untuk melihat perubahan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kesiapan pengembangan UMKM perempuan (Kemmis, 2006; Zuber-Skerritt, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bagian ini memaparkan temuan empiris yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di Desa Matang Baloy, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan berbasis praktik, serta diskusi reflektif bersama masyarakat.

### Kondisi Awal dan Pemetaan Masalah Masyarakat

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Matang Baloy, khususnya kelompok ibu rumah tangga, bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan utama. Kerusakan sistem irigasi menyebabkan penurunan produktivitas lahan sawah, sehingga pendapatan rumah tangga menjadi tidak stabil dan sangat bergantung pada musim.

Di sisi lain, tanaman pisang tumbuh melimpah di kebun masyarakat. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada buah pisang untuk konsumsi dan penjualan skala kecil, sementara batang pisang sebagian besar hanya digunakan sebagai pakan ternak atau dibiarkan menjadi limbah. Melalui diskusi awal dan FGD, teridentifikasi bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah batang pisang menjadi produk pangan bernilai jual.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Kegiatan**

Hasil FGD menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat, terutama ibu rumah tangga. Peserta terlibat aktif dalam menentukan jenis produk yang akan dikembangkan, alur produksi yang sesuai dengan kondisi lokal, serta pembagian peran selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan kesepakatan bersama, pengolahan batang pisang menjadi keripik dipilih sebagai bentuk inovasi produk yang paling memungkinkan untuk dikembangkan.

Sebanyak 23 orang ibu rumah tangga mengikuti pelatihan pengolahan keripik batang pisang. Selama pelaksanaan pelatihan, peserta terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses penggorengan. Gambar 1 menampilkan suasana pelatihan pengolahan keripik batang pisang yang diikuti oleh peserta secara aktif dan kolaboratif.



Gambar 1. Pelatihan Pengolahan Keripik Batang Pisang di Desa Matang Baloy

### **Proses Produksi Keripik Batang Pisang**

Observasi partisipatif selama pelatihan menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti tahapan produksi secara berurutan. Proses produksi dimulai dari pemilihan bagian batang pisang yang layak diolah, dilanjutkan dengan pengambilan bagian inti pelepah, perendaman, hingga proses pelapisan dan penggorengan.

Sebagai bagian dari dokumentasi proses, gambar di bawah ini menunjukkan tahapan pengambilan bagian tengah pelepah batang pisang dan proses perendaman untuk menghilangkan getah dan rasa sepat.





Gambar 2. Pengambilan Bagian Tengah Pelelah Batang Pisang dan Proses Perendaman

Komposisi bahan yang digunakan dalam proses produksi selama pelatihan dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Komposisi Bahan Pengolahan Keripik Batang Pisang

Jenis Bahan	Komponen
Bahan rendaman	Kapur sirih, garam
Bahan marinasi	Garam, kaldu bubuk, lada bubuk (opsional), ketumbar (opsional)
Adonan kering	Tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras, tepung serbaguna, garam, penyedap rasa, minyak goreng

Tahapan selanjutnya ditunjukkan pada gambar 3, yang memperlihatkan proses pembuatan adonan pelapis keripik batang pisang.



Gambar 3. Proses Pembuatan Adonan Pelapis Keripik Batang Pisang Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil pengamatan selama pelatihan dan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait teknik pengolahan batang

pisang yang layak konsumsi. Peserta mampu menjelaskan kembali fungsi perendaman, pemilihan bagian batang pisang yang digunakan, serta tahapan produksi yang memengaruhi kualitas produk.

Selain itu, peserta mulai menunjukkan keterampilan dasar dalam menghasilkan keripik batang pisang dengan tekstur dan rasa yang relatif seragam. Produk yang dihasilkan telah memenuhi kriteria dasar sebagai produk pangan olahan skala rumah tangga.

Hasil akhir produk ditunjukkan pada gambar yang memperlihatkan keripik batang pisang yang telah siap dikemas dan dipasarkan secara sederhana.



Gambar 4. Keripik Batang Pisang Hasil Produksi Peserta

### Dinamika Sosial dan Dampak Awal Kegiatan

Selama pelaksanaan kegiatan, teramati adanya perubahan dinamika sosial dalam kelompok peserta. Interaksi antar ibu rumah tangga menjadi lebih intensif dan kolaboratif, terutama saat bekerja bersama dalam proses produksi. Diskusi reflektif menunjukkan bahwa kegiatan ini dipersepsikan sebagai ruang belajar bersama dan wadah berbagi pengalaman.

Beberapa peserta menyampaikan peningkatan rasa percaya diri untuk mencoba usaha berbasis rumah tangga. Namun, hasil refleksi juga menunjukkan adanya kendala awal, seperti keterbatasan alat produksi, waktu pendampingan yang masih terbatas, serta keraguan sebagian peserta terkait keberlanjutan pemasaran produk.

### PEMBAHASAN

Bagian ini mendiskusikan temuan pengabdian kepada masyarakat dengan mengaitkannya pada kerangka teori *Participatory Action Research* (PAR),

Mukhtar Isnain Hasibuan, dkk.

Optimalisasi Sumber Daya Alam Lokal melalui Inovasi Keripik Batang Pisang  
untuk Penguatan UMKM Perempuan di Desa Matang Baloy



pengembangan UMKM berbasis potensi lokal, serta perspektif pemberdayaan perempuan, dengan merujuk pada penelitian dan kajian terdahulu yang relevan.

### **PAR sebagai Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Potensi Lokal**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) berperan efektif dalam menjembatani kesenjangan antara melimpahnya sumber daya alam lokal dan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan aksi, hingga evaluasi memungkinkan kegiatan pengabdian berjalan secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.

Temuan ini menguatkan pandangan Rahmat dan Mirnawati (2020) serta Zuber-Skerritt (2011) yang menegaskan bahwa PAR tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah praktis, tetapi juga pada proses pembelajaran kolektif dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan selama program berlangsung terbukti menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*), sehingga kegiatan tidak dipersepsikan sebagai intervensi eksternal semata, melainkan sebagai proses bersama.

### **Inovasi Keripik Batang Pisang sebagai Strategi Diversifikasi UMKM Desa**

Pengolahan batang pisang menjadi keripik yang dihasilkan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi sederhana berbasis potensi lokal dapat menjadi strategi diversifikasi ekonomi desa. Temuan empiris ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa batang pisang memiliki potensi sebagai bahan pangan alternatif yang bernilai ekonomi, mudah diolah, dan relatif ramah lingkungan (Rani et al., 2024; Ritonga et al., 2022).

Dalam konteks Desa Matang Baloy, inovasi keripik batang pisang berfungsi sebagai respons adaptif terhadap menurunnya produktivitas pertanian akibat terganggunya sistem irigasi. Pemanfaatan bagian non-utama tanaman pisang tidak hanya mengurangi limbah pertanian, tetapi juga membuka peluang lahirnya UMKM berbasis rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan Asnuryati (2023) dan Sagajoka et al. (2021) yang menekankan bahwa pengembangan UMKM desa berbasis inovasi lokal dapat menjadi alternatif penguatan ekonomi masyarakat pedesaan.

### **Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Pengabdian Berbasis PAR**

Keterlibatan aktif kelompok ibu rumah tangga dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga produksi menunjukkan bahwa pengabdian ini berkontribusi pada penguatan peran perempuan dalam ekonomi

**Mukhtar Isnain Hasibuan, dkk.**

Optimalisasi Sumber Daya Alam Lokal melalui Inovasi Keripik Batang Pisang  
untuk Penguatan UMKM Perempuan di Desa Matang Baloy

keluarga. Proses belajar berbasis praktik (*learning by doing*) dan kerja kolaboratif menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kesadaran akan potensi ekonomi yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan kajian Une et al. (2023) serta Dijaya dan Ekasani (2023) yang menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan di pedesaan sangat dipengaruhi oleh akses terhadap keterampilan produksi, pendampingan, dan ruang partisipasi ekonomi. Dalam kerangka PAR, perempuan tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, melainkan sebagai subjek perubahan yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

### Refleksi Keberlanjutan Program dan Implikasi Pengabdian

Meskipun pengabdian ini menunjukkan dampak positif pada tahap awal, hasil refleksi bersama masyarakat mengindikasikan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan, terutama dalam hal penyediaan peralatan produksi, peningkatan kualitas pengemasan, serta penguatan strategi pemasaran. Dalam perspektif PAR, temuan ini menjadi bahan refleksi kritis untuk merancang siklus aksi berikutnya secara lebih terencana dan berkelanjutan (Sodiah et al., 2023; Nuful et al., 2024).

Pengabdian ini tidak hanya menghasilkan produk keripik batang pisang sebagai luaran fisik, tetapi juga membangun proses pembelajaran sosial yang berpotensi berkembang menjadi UMKM desa yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan perempuan.

Untuk memperjelas keterkaitan antara pendekatan yang digunakan, proses pemanfaatan sumber daya alam, serta dampak pengabdian terhadap penguatan ekonomi dan pemberdayaan perempuan, disusun sebuah model konseptual pengabdian berbasis PAR.



Gambar 5. Model Konseptual Pengabdian Berbasis PAR dalam Optimalisasi SDA untuk Pengembangan UMKM dan Pemberdayaan Perempuan

Mukhtar Isnain Hasibuan, dkk.

Optimalisasi Sumber Daya Alam Lokal melalui Inovasi Keripik Batang Pisang untuk Penguatan UMKM Perempuan di Desa Matang Baloy

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi fondasi utama pengabdian, ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Optimalisasi sumber daya alam lokal, dalam hal ini batang pisang diposisikan sebagai titik masuk pengembangan ekonomi desa. Melalui proses pelatihan, pendampingan, dan praktik produksi, pemanfaatan SDA tersebut bertransformasi menjadi aktivitas UMKM berbasis rumah tangga.

Dampak akhir dari rangkaian proses ini tercermin pada penguatan kemandirian ekonomi perempuan serta meningkatnya peran mereka dalam aktivitas ekonomi keluarga dan komunitas. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya ditentukan oleh inovasi produk, tetapi juga oleh proses partisipatif yang mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Matang Baloy, Kecamatan Tanah Luas, Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam menjembatani kesenjangan antara potensi sumber daya alam lokal dan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi tidak hanya menghasilkan inovasi produk berupa keripik batang pisang, tetapi juga mendorong terjadinya proses pembelajaran sosial yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, khususnya pada kelompok perempuan.

Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi sumber daya alam tidak dapat dilepaskan dari pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Batang pisang yang sebelumnya dipandang sebagai limbah berhasil direposisi menjadi bahan baku produk UMKM bernilai ekonomi melalui pelatihan dan pendampingan berbasis konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sederhana, apabila didukung oleh mekanisme pemberdayaan yang tepat, dapat menjadi pintu masuk penguatan ekonomi desa.

Model konseptual PAR-SDA-UMKM-pemberdayaan perempuan yang disusun dalam pengabdian ini memperlihatkan bahwa dampak utama program tidak hanya terletak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga dan komunitas. Namun demikian, keberlanjutan pengembangan UMKM berbasis keripik batang pisang masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam aspek

manajemen usaha, akses pasar, dan penguatan jejaring. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya perlu diarahkan pada penguatan kelembagaan UMKM agar inisiatif yang telah dirintis dapat berkembang secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnuryati, A. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2175-2183. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/529>.
- Dijaya, I. G. N. A., & Ekasani, K. A. (2023). Keripik Berbahan Batang Pohon Pisang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Bisnis*, 2(11), 2447-2451. <https://doi.org/10.22334/paris.v2i11.616>.
- Kemmis, S. (2006). Participatory Action Research and the Public Sphere. *Educational Action Research*, 14(4), 459-476. <https://doi.org/10.1080/09650790600975593>.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Ma'arif, M. F., Pratiwi, R., & Haryono, A. T. (2022). Analisis Orientasi Kewirausahaan dan Diversifikasi Produk pada Keberhasilan Usaha melalui Proses Perkembangan Usaha. *Mbia*, 21(3), 360-376. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.1938>.
- Nufus, H., Nabila, A. M., Wahyuni, A., Hilwa, C., Febriana, N., Nirwana, I., ... & Hasami, M. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Inovasi Keripik Kelapa: Studi Kasus Desa Blang Cut. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 83-93. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i2.4835>.
- Patimah, N. E., Farhana, S. F., Meilana, V., Taha, S., Fadhilah, D., Assam, A., ... & Maallah, M. N. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Produk Keripik Batang Pisang di Desa Eran Batu. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 7(2), 67-74. <https://jurnal.umpar.ac.id/jdm/article/view/3151>.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Rani, S., Padmuji, M., Pratama, A., & Febyardalova, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Literasi Kelurahan Karyamulya melalui Inovasi Produk Keripik Pelepah Pisang. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 163-172. <https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3517>.
- Ritonga, Z., Broto, B. E., Safri, H., & Hanum, F. (2022). Manfaat Pelepah Pisang Sebagai Makanan Ringan (Kripik Krispy Pelepah Pisang). *Ika Bina En Pabolo:*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–21.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36987/ikabinaenpabolo.v2i1.2506>.
- Sagajoka, E., Nona, R. V., Antonia, Y. N., & Gobhe, D. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Borani Melalui Inovasi Pengolahan Keripik Batang Pisang (BAPIS). *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 136–143.  
<https://doi.org/10.37478/abdika.v1i4.1257>.
- Sodiah, S., Fitri, D., Aziz, S. K., Nashikha, N. L., Mukni, R. M., Sari, I. Y., & Bashori, B. (2023). Pendampingan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui Pemanfaatan Platform Digital di Desa Tambang Besi. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 67–82.  
<https://doi.org/10.47766/ibrah.v2i2.1040>.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Une, S., Dahlan, S. A., & Saman, W. R. (2023). Pemanfaatan Limbah Batang Pisang Menjadi Produk Bernilai Jual Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 2(2), 207–214.  
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jpmt/article/view/23206>.
- Yuanti, Y., Rostianingsih, D., Khoirina, S., Solina, E., Antesty, S., Sabaruddin, E. E., ... & Jakarta, R. H. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Pengabdian Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Menciptakan Kesetaraan Gender dan Kesempatan Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 451–459. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.449>.
- Zuber-Skerritt, O. (2011). *Action Leadership: Towards a Participative Paradigm*. Springer.